

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah bagian dari upaya untuk membantu manusia memperoleh kehidupan yang bermakna, baik secara individu maupun secara kelompok. Pendidikan pada umumnya dilaksanakan dalam rangka untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan adalah suatu proses pencapaian tujuan, artinya pendidikan berupa serangkaian kegiatan bermula dari kondisi-kondisi aktual dan individu yang belajar, tertuju pada pencapaian individu yang diharapkan.¹ Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Pendidikan adalah suatu usaha untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya tersebut.²

Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional adalah dilakukan pembaharuan sistem pendidikan, yaitu pembaharuan kurikulum.³ Pembaharuan kurikulum yang telah terjadi adalah dari kurikulum 1994 menjadi kurikulum 2004 berbasis

¹ Saiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung:CV ALFABETA, 2005) hal 4

² Muhammad Zaini, *Pengembangan Kurikulum*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal 13

³Undang- Undang Republik Indonesia No. 9 tahun 2009 tentang Badan Hukum Pendidikan dan Undang- Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), (Jakarta: Asa Mandiri, 2009), hal. 110

kompetensi atau Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diperbaharui lagi dengan kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dimana KBK telah berlaku selama 4 tahun dan semestinya dilaksanakan secara utuh pada setiap sekolah. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran di sekolah, masih kurang memperhatikan ketercapaian kompetensi siswa.

Guru merupakan komponen yang sangat penting dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi sebab dalam meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya meningkatkan prestasi belajar siswa sangat tergantung pada guru sebagai ujung tombak.⁴ Upaya peningkatan kualitas pendidikan seharusnya dimulai dari pembenahan kemampuan guru. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki guru adalah memunculkan percikan ide-ide untuk model pembelajaran yang lebih "kritis dan kreatif".⁵ Kritis ini berhubungan dengan pola pikir yang digunakan subjek pembelajaran. Sedangkan kreatif adalah berusaha mencari nilai-nilai yang relevan untuk mencari makna pembelajaran yang semakin membaik. Oleh karena itu, guru dituntut daya kreatifitas yang tinggi dalam menjalankan proses belajar dikelas sehingga peserta didik tidak merasa jenuh dan bosan dengan model pembelajaran yang ada.

Pendidik dalam hal ini merupakan penentu arah dan sistematika pembelajaran mulai dari kurikulum, sarana, bentuk, pola, sampai kepada usaha bagaimana anak didik seharusnya belajar dengan baik dan benar dalam

⁴ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses Sebuah Formulasi dalam Implementasi KBK*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal. 17

⁵ Musthofa Rembangry, *Pendidikan Transformative*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 154

rangka mengakses diri akan pengetahuan dan nilai-nilai hidup.⁶ Di dalam landasan filosofis bangsa Indonesia disebutkan bahwa filsafat suatu negara berisi tentang ide, cita-cita, dan sistem nilai yang harus dipertahankan demi kelangsungan hidup bangsa. Untuk mempertahankan dan melestarikannya, maka dilakukan melalui pendidikan yang mencerminkan filsafat bangsa Indonesia, yakni Pancasila yang dijadikan acuan untuk membentuk manusia Pancasila sejati sesuai dengan hidup bangsa Indonesia.⁷

Kelahiran pendidikan agama yang sekarang ini kita kenal menjadi mata pelajaran tersendiri berakar pada persoalan pendidikan sekuler minus agama yang dikembangkan pemerintah penjajahan. Pendidikan yang demikian ini dulu dinilai masyarakat sebagai bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tercabut dari akar budaya bangsa. Ibarat bangunan pendidikan yang tercatat dari akar budaya bangsa. Akhirnya masyarakat Indonesia menuntut pembelajaran agama kembali diajarkan. Bersamaan dengan berkembangnya pendidikan di sekolah umum, perhatian terhadap madrasah atau pendidikan Islam dulu pengajarannya dilaksanakan di masjid, surau atau pondok pesantren. Madrasah merupakan salah satu lembaga sekolah yang di dalamnya termuat kurikulum dalam bidang agama Islam. Hal ini menjadi tuntutan, karena pendidikan merupakan kebutuhan yang mendasar dan sangat penting bagi masyarakat.

Keberhasilan pembelajaran merupakan dambaan dari seorang guru. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai.

⁶ Akhyak, *Profil Pendidik ...* hal 5

⁷ Binti Maunah, *Pendidikan Kurikulum SD-MI*, (Surabaya: Elkaf, 2005), hal 41

Namun tidaklah mudah seorang guru untuk selalu mencapai tujuan pembelajaran tanpa diimbangi dengan inovasi-inovasi dalam pembelajaran. Dengan pembelajaran menggunakan pendekatan yang inovatif tersebut diharapkan peserta didik tidak menjadi bosan, namun menjadi aktif dan kreatif serta tujuan pembelajaranpun dapat tercapai. Pembelajaran yang tidak membosankan, perlu dipecahkan dengan model, metode, dan media yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan.

Model pembelajaran pada dasarnya adalah bentuk pembelajaran yang tergambar sejak awal sampai akhir dan disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode dan teknik pembelajaran.⁸ Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar dan mengajar. Inovasi sangat penting manakala guru mengajarkan mata pelajaran yang banyak mengandung konsep-konsep yang bersifat abstrak bagi peserta didik seperti pelajaran IPA. Oleh karena itu tugas guru secara berkelanjutan melakukan inovasi atas pembelajaran yang dilakukan dikelas. Inspirasi utama dalam menginovasi pembelajaran adalah melakukan imigrasi dari pembelajaran yang konvensional ke pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik.

⁸ Iif Khoiru Ahmadi, dkk. *Strategi Pembelajaran Berorientasi KTSP*, (Jakarta: Prestasi Pustaka), hal 7

Keberadaan guru dalam proses belajar mengajar merupakan komponen yang memegang peranan penting dan utama. Hal ini dikarenakan keberhasilan proses belajar mengajar sangat ditentukan oleh faktor guru. Profesionalisme dan kecakapan guru akan sangat berpengaruh terhadap hasil kegiatan belajar mengajar. Sehingga dapat dikatakan bahwa tugas seorang guru adalah menyampaikan materi pelajaran kepada siswa melalui interaksi dan komunikasi dalam proses belajar mengajar yang dilakukannya.⁹ Keberadaan peserta didik dalam proses belajar mengajar juga merupakan komponen yang penting, dimana peserta didik adalah orang yang belajar dalam sebuah interaksi sosial dalam bentuk proses belajar mengajar. Salah satu pertanda bahwa seseorang itu belajar adalah adanya perubahan perilaku yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan dan sikapnya.¹⁰ Sehingga tujuan pendidikan yang berdasar pada filsafat bangsa Indonesia dapat tercapai. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap individu, sebab dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Setiap warga Indonesia berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dan diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni¹¹ :

“Usaha sadar dan terencana dan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki muatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

⁹ Basyarudin Usman dan Asnawir, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal 1

¹⁰ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal 1

¹¹ *Undang-Undang Republik No 20 Tahun 2003: Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2003) hal 3

Pemerintah juga telah melakukan berbagai upaya seluruh masyarakat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan yang layak yang diatur melalui peraturan pemerintah untuk meningkatkan kualitas manusia, agar menjadi manusia yang berguna dengan cara mengembangkan potensi yang dimiliki seperti spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa, dan negara.¹²

Menurut Islam tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-larangan-Nya. Sehingga ia dapat berbahagia lahir batin, dunia akhirat.¹³

Dalam Al Qur'an dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا

قِيلَ انشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ



11. “Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (Q.S Al Mujaadallah: 11)

¹² Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual*, (Bandung: PT. Rafika Aditama, 2011), hal 3

¹³ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hal 99

Hadist tentang pendidikan, Nabi SAW bersabda :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا

يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ وَ إِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Dari Ibnu Abbas R.A Ia berkata : Rasulullah SAW bersabda :
 “Barang siapa yang dikehendaki Allah menjadi baik, maka dia akan difahamkan dalam hal agama. Dan sesungguhnya ilmu itu dengan belajar” (HR. Bukhori)

Terdapat berbagai model, strategi, dan media yang saat ini dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Model, strategi, dan media memiliki kekurangan dan kelebihan untuk disesuaikan dengan kegiatan belajar mengajar. Namun pada kenyataannya guru kurang memperhatikan hal tersebut. Sehingga hasil dari proses pembelajaran kurang maksimal. Salah satu pengajaran IPA khususnya di SD/MI adalah agar peserta didik memahami konsep-konsep IPA dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA juga bertujuan untuk menjelaskan gejala alam dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pelajaran IPA sangat perlu diajarkan dengan menekankan pada pemberian pengalaman langsung melalui keterampilan proses dan sikap ilmiah yang tentunya harus didukung dengan berbagai sarana dan prasarana serta model pembelajaran yang bervariasi.

Pembelajaran IPA secara ilmiah untuk menumbuhkan berpikir, bekerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek

penting kecakapan hidup.¹⁴ Didalam mengajarkan IPA guru dituntut untuk dapat mengajak peserta didiknya memanfaatkan alam sekitar sebagai sumber belajar. Alam sekitar merupakan sumber belajar yang paling otentik dan tidak akan habis digunakan, sehingga dimensi proses untuk mendapatkan ilmu IPA sendiri juga menjadi hal yang sangat penting.¹⁵ Pembelajaran IPA di SD/MI diharapkan dapat menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu pembelajaran IPA menekankan pada pemberian pengalaman secara langsung.

Terdapat beberapa pendapat tentang pengertian model pembelajaran, menurut Arends dalam Trianto, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹⁶ Sedangkan Istarani menyatakan model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang

¹⁴ Isriani Hardani dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu*, (Yogyakarta: Familia, 2012), hal 150

¹⁵ Agus Sugianto, dkk, *Modul Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya: Lapis, 2009), hal 11

¹⁶ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), hal 51

digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.¹⁷

Salah satu dari beberapa model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Take and Give* merupakan model pembelajaran yang menggunakan kartu sebagai alat untuk peserta didik untuk saling memberi dan menerima informasi terkait dengan materi pembelajaran IPA. Sehingga dapat memotivasi, menarik perhatian peserta didik, dan interaksi atau kerjasama antar peserta didik, sehingga prestasi belajar meningkat. Model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada dasarnya mengacu pada konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang dapat membuat peserta didik itu sendiri aktif dan membangun pengetahuan yang akan menjadi miliknya. Dalam proses itu, peserta didik mengecek dan menyesuaikan pengetahuan baru yang dipelajari dengan kerangka berpikir yang telah mereka miliki.¹⁸

Dari keempat hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* merupakan model pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk saling memberi informasi dalam memahami materi dan mampu meningkatkan motivasi dan prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang berbeda, hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh:

Pertama, Naimatur Rosidah dalam skripsinya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* Dalam Pembelajaran Matematika Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Melukis

¹⁷ Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif (Refrensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*, (Medan: Persada, 2011), hal 1

¹⁸ Aris Shoimin, 68 *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*,

Sudut MTs Negeri Tulungagung 2 Kelas VII A Tahun Ajaran 2011/2012. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hasil belajar siswa pada tes awal nilai rata-rata adalah 66,5% (sebelum diberi tindakan). Rata-rata tes akhir siklus 1 yaitu 66,74% dan rata-rata tes siklus II yaitu 83,3%.¹⁹

Kedua, Marlina Widyaningrum dalam skripsinya yang berjudul Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar IPA Dengan Metode Pembelajaran *Take and Give* Pada Siswa Kelas IV SDN Manjung 2 Tahun 2012/2013. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode *take and give* pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Hal ini dilihat pada peningkatan sebelum tindakan daya serap siswa sebesar 45,5%, pada siklus I mencapai 63,63% dan pada siklus II daya serap siswa mencapai 86,63%.²⁰

Ketiga, Slamet Suryanto dalam penelitiannya yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Take And Give* Disertai Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP/MTs. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Presentase motivasi belajar siswa

¹⁹ Naimatur Rosidah, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take and Give dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Materi Melukis Sudut MTs Negeri Tulungagung 2 Kelas VII A Tahun Ajaran 2011/ 2012*, (Tulungagung:skripsi tidak diterbitkan, 2012)

²⁰ Marlina Widyaningrum, *Peningkatan Partisipasi Dan Hasil Belajar IPA Dengan Metode Pembelajaran Take And Give Pada Siswa Kelas IV SD N Manjung 2 Tahun 2012/2013*, (Surakarta: skripsi tidak diterbitkan, 2012)

yang mengalami peningkatan dari 49,92% pada pra siklus, menjadi 62,94% pada siklus I, dan 73,59% pada siklus II. Sedangkan untuk ketuntasan belajar siswa, mengalami peningkatan dari 10% pada pra siklus menjadi 64,51% pada siklus I, dan pada siklus II menjadi 79,31%.²¹

Keempat, Winda Fitriana dalam skripsi tesisnya yang berjudul *Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Take And Give (PTK Pembelajaran Matematika di kelas VII SMP N 1 Juwiring)*. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan motivasi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran matematika: 1) Siswa yang antusias dalam mengikuti pelajaran dari sebelum tindakan 42,5% di akhir putaran mencapai 87,5%. 2) Siswa yang berani mengajukan pertanyaan dari sebelum tindakan 37,5%, di akhir putaran mencapai 80%. 3) siswa yang semangat mengerjakan latihan soal di depan kelas dari sebelum tindakan 40% diakhir putaran mencapai 85%. Sedangkan prestasi belajar siswa meningkat dari sebelum tindakan 57,5% dan di akhir putaran mencapai 90%.²²

Berdasarkan hasil pengamatan di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung khususnya kelas III, masih belum sepenuhnya menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan hakikat IPA. Peserta didik cenderung beranggapan bahwa materi sumber daya alam dan lingkungan

²¹ Slamet Suryanto, *Penerapan Model Pembelajaran Take And Give Disertai Pemberian Reward Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP/MTs.*, (Purworejo, laporan penelitian tidak diterbitkan)

²² Winda Fitriana, *Upaya Peningkatan Motivasi dan Prestasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Metode Take And Give (PTK Pembelajaran Matematika di kelas VII SMP N 1 Juwiring)*, (Surakarta: Skripsi Thesis Tidak diterbitkan, 2011)

dalam pelajaran IPA membingungkan, dan memerlukan pembuktian secara konkrit dalam kehidupan sehari-hari. Alasan peneliti memilih lokasi SDI Sunan Giri karena sekolah tersebut merupakan sekolah dasar yang berlandaskan Islam, guru yang ramah serta peserta didik yang unik dan semangat dengan adanya peneliti yang membawa proses pembelajaran yang baru. Namun pembelajaran di sekolah tersebut masih menggunakan pembelajaran konvensional, sehingga motivasi dan prestasi peserta didik cenderung rendah.

Menurut penuturan Ibu Wahyu,

“Saya biasanya menyampaikan materi dengan ceramah dan pemberian tugas mbak, dan jarang memakai media, karena repot. Biasanya saya setelah menyampaikan materi, saya menyuruh peserta didik untuk menjawab soal latihan. Namun masih banyak peserta didik yang nilainya kurang. Padahal apabila kurang paham terhadap materi yang disampaikan, saya menyuruh peserta didik untuk bertanya. Tapi banyak yang malu untuk yang bertanya.”

Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan peneliti di kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol, ada beberapa kendala yang dialami dalam proses pembelajaran, yakni pembelajaran yang dilakukan guru menggunakan ceramah dan pemberian tugas. Kurangnya keaktifan peserta didik dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru, bahkan ada yang ramai sendiri. Di kelas peserta didik tidak terbiasa bertanya, berdiskusi, terlihat mereka lebih asyik mengobrol dengan teman sebangkunya, bersikap santai, cenderung bersikap pasif, bahkan ketika mengalami kesulitan belajar mereka tidak berusaha untuk memecahkan masalah kesulitan belajar tersebut. Hal tersebut menyebabkan hasil Ulangan

yang tidak stabil. Nilai tertinggi 80 sedangkan nilai terendah 56, dengan rata-rata kelas 67. Nilai tersebut belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yakni 73 dengan ketuntasan minimum 75% dari jumlah seluruh peserta didik. Apabila hal tersebut dibiarkan, maka tidak menutup kemungkinan jika tujuan pembelajaran di SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung belum bisa tercapai.

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan diatas, maka perlu suatu tindakan dimana guru mencari dan menetapkan suatu model pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA. Peneliti mencoba mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* pada mata pelajaran IPA dengan tujuan agar peserta didik mudah dalam memahami materi IPA, dan proses pembelajaran yang tidak membosankan namun menarik dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif tipe *take and give* membuktikan diri sebagai suatu pembelajaran yang inovatif dan efektif dimana peserta didik dapat termotivasi untuk mempelajari pelajaran IPA, serta peserta didik menjadi aktif dan komunikatif, sehingga prestasi belajar meningkat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah tersebut dan menuangkannya dalam skripsi yang berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Take And Give Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*"

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Lingkungannya Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 ?
2. Bagaimana peningkatan motivasi, dan prestasi belajar IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam Dan Lingkungannya dengan diterapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Lingkungannya Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.
2. Menjelaskan peningkatan motivasi, dan prestasi belajar IPA melalui penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Take And Give* pokok bahasan Sumber Daya Alam dan Lingkungannya Peserta Didik Kelas III SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menambah khazanah ilmu pengetahuan untuk membangun konsep tentang penerapan metode *take and give* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) serta dapat meningkatkan mutu pendidikan.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

Sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka untuk pembinaan mengambil kebijaksanaan yang tepat dalam membantu meningkatkan mutu pengajaran dan prestasi belajar pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), sekaligus dapat meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

b. Bagi Guru SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi guru dapat digunakan sebagai bahan introspeksi diri sebagai individu yang mempunyai kewajiban mencerdaskan peserta didik agar lebih memberikan motivasi kepada peserta didik dalam memaksimalkan proses belajar mengajar serta sebagai pertimbangan terhadap suatu model dan media pembelajaran yang dapat memberikan acuan untuk mengambil inisiatif dalam rangka meningkatkan tujuan pembelajaran secara optimal.

c. Bagi Peserta Didik SDI Sunan Giri Wonorejo Sumbergempol Tulungagung

Dapat menjadi bahan motivasi bagi peserta didik untuk lebih semangat belajarnya dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan memiliki kemampuan dalam bekerjasama. Serta dapat membantu peserta didik lain yang bermasalah dalam mempelajari Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sehingga dapat meningkatkan hubungan sosial antar peserta didik.

d. Bagi Peneliti Lain

Dapat digunakan sebagai upaya memperdalam dan memperluas pengetahuan serta wawasan terutama dalam bidang pendidikan, dan dapat pula digunakan sebagai acuan dalam mengadakan penelitian serupa.

E. Penegasan Istilah

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pengajaran dimana siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling kerjasama dan membantu untuk memahami suatu bahan pembelajaran.²³

²³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta:Kencana. 2009) hal 194

2. Metode *Take And Give*

Istilah *take and give* sering diartikan ‘saling memmberi dan saling menerima’. *Take and Give* merupakan metode pembelajaran yang didukung oleh penyajian data yang diawali dengan pemberian kartu kepada peserta didik. Di dalam kartu, ada catatan yang harus dikuasai dan dihafal masing-masing peserta didik. Peserta didik kemudian mencari pasangannya masing-masing untuk bertukar pengetahuan sesuai dengan apa yang didapatnya di kartu, lalu kegiatan pembelajaran diakhiri dengan mengevaluasi peserta didik dengan menanyakan pengetahuan yang mereka miliki dan pengetahuan yang mereka terima dari pasangannya.²⁴

3. Motivasi Belajar

Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sebagai suatu masalah didalam kelas, motivasi adalah proses membangkitkan, mempertahankan, dan mengontrol minat-minat. Dalam hal ini tugas guru adalah membantu siswa untuk memilih topik, kegiatan, atau tujuan yang bermanfaat, baik jangka panjang atau pendek.²⁵

4. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut

²⁴ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013),hal 242

²⁵ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1992), hal 173

pengetahuan atau kecakapan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.²⁶

5. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

IPA adalah ilmu yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan dan induksi.²⁷

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Tulisan ini terdiri dari 6 bab yaitu :

BAB I :Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, perumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Kajian Pustaka, yang berisi tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif, metode take and give, motivasi belajar, prestasi belajar, ilmu pengetahuan alam, penelitian terdahulu, hipotesis tindakan dan kerangka pemikiran.

BAB III : Jenis penelitian, lokasi penelitian dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian berisi tentang paparan data dan temuan penelitian

BAB V : Pembahasan yang berisi deskripsi hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian

BAB VI : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran

²⁶ Syaiful Bahri Djamarah., *Prestasi Belajar dari Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), hal 24

²⁷ Abu Ahmadi, Supatmo, *Ilmu Ilmiah Dasar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), hal 1